

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang dampak atas penggunaan esensialisme budaya komunitas Dayak oleh salah satu organisasi masyarakat bernama Tariu Borneo Bangkule Rajakng (TBBR). Mengacu sejarahnya, TBBR merupakan respons kolektif atas esensialisme budaya dan agama yang digunakan FPI untuk menancapkan dominasinya di Kalimantan Barat. Namun, dalam perkembangannya, TBBR justru menjadi organisasi otoriter dengan menggunakan adat sebagai alat legitimasi politiknya.

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan metode etnografi baru (*new ethnography*) yang ditunjang dengan kajian tekstual, wawancara lapangan, dan observasi digital. Pada beberapa subbab khusus, metode *self-reflexive autoethnography* juga digunakan agar bisa melibatkan pengalaman personal sebagai bagian dari masyarakat komunitas Dayak yang lahir dan besar di Kalimantan ke dalam ruang penelitian. Melalui metode *self-reflexive autoethnography*, peneliti tidak hanya mengamati, mengobservasi, atau mewawancarai orang lain selaku narasumber, tapi merefleksikan pengalaman pribadi dalam konteks budaya yang dijadikan bahan penelitian, termasuk pemahaman, reaksi emosional, dan perubahan yang terjadi sebelum atau selama penelitian tersebut.

Dengan menggunakan konsep esensialisme strategis yang diusung Spivak, peneliti menemukan dampak sosial dan politik dari penggunaan esensialisme budaya komunitas Dayak di Kalimantan. TBBR dari yang mulanya berangkat dengan menggunakan modal simbolik kebudayaan dan mengusung jargon pelestarian adat budaya Dayak, perlahan digerakkan oleh kepentingan politik eksternal yang menginternalisasi organisasi ini. TBBR kemudian menjelma sebagai satu kekuatan politik identitas yang baru dan mampu menggoyangkan fondasi politik elit lokal selama ini. Pada akhirnya, ada suatu transformasi radikal yang terjadi dalam TBBR, dari sebuah kelompok sektarianisme, kini ia menjelma sebagai sebuah institusi otoritarianisme dengan segala macam mitos romantisasi budaya yang dikonstruksi dan sampai saat ini melegitimasi hegemoni organisasi di segala penjuru Kalimantan, bahkan Indonesia.

Kata kunci: Esensialisme Strategis, Kritik Pascakolonial, Politik Identitas, Komunitas Dayak, TBBR.

*ABSTRACT*

This research examines the impact of cultural essentialism used by indigeneous of Dayaknese civil organization called Tariu Borneo Bangkule Rajakng (TBBR). Historically, TBBR was a collective response to the cultural and religious essentialism used by FPI to establish its dominance in West Kalimantan. However, over time, TBBR has evolved into an authoritarian organization, using tradition as a tool for political legitimacy.

This qualitative research was conducted using the new ethnography method, supported by textual studies, field interviews, and digital observation. In several specific sub-chapters, the self-reflexive autoethnography method was also used to incorporate personal experiences as part of the Dayak community, born and raised in Kalimantan, into the research space. Through the self-reflexive autoethnography method, the researcher not only observes, examines, or interviews others as sources but also reflects on personal experiences in the cultural context being studied, including understanding, emotional reactions, and changes that occurred before or during the research.

Using Spivak's concept of strategic essentialism, the researcher found the social and political impacts of cultural essentialism in Dayaknese community in Kalimantan. Initially, TBBR started with the symbolic capital of culture and the slogan of preserving Dayak cultural traditions. Gradually, it was driven by external political interests that internalized the organization. TBBR then transformed into a new political identity force capable of shaking the foundations of local political elites. Ultimately, a radical transformation occurred within TBBR, from a sectarian group to an authoritarian institution with all kinds of constructed cultural romanticization myths that legitimize the organization's hegemony throughout Kalimantan, even Indonesia.

Keywords: Strategic Essentialism, Postcolonial Criticism, Identity Politics, Dayak Community, TBBR.